



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GIZI KURANG PADA BALITA YANG DIRAWAT DI PUSKESMAS BATOH KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH TAHUN 2021

Fitria Ningsih¹, Silvia Wagustina²

^{1,2} Poltekkes Kementerian Kesehatan Aceh, Indonesia

Alamat Korespondensi: Lampenerut, Banda Aceh/ fitning2000@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi kurang pada balita dapat menimbulkan pengaruh yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir. Balita yang menderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ). Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kasus control (*case control*) dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden yang terdiri dari 34 balita gizi kurang dan 32 balita tidak mengalami gizi kurang. Penelitian ini dilakukan pada 04 s/d 18 Januari Tahun 2021 di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Uji statistik yang digunakan adalah uji deskriptif dan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang menderita penyakit infeksi memiliki 8 kali resiko gizi kurang, ibu balita yang pengetahuan kurang baik memiliki 4 kali resiko gizi kurang pada balita, balita yang sosial ekonomi rendah memiliki 7 kali resiko gizi kurang dan balita yang asupan makanan kurang cukup memiliki 5 kali resiko gizi kurang di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021. Kesimpulan adalah penyakit infeksi, pengetahuan, sosial ekonomi, dan asupan makanan menjadi faktor resiko yang menyebabkan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Kata Kunci: Penyakit Infeksi, Pengetahuan, Sosial Ekonomi dan Asupan Makanan

ABSTRACT

Poor nutritional status in toddlers can cause effects that can inhibit physical, mental and thinking abilities. Toddlers who suffer from malnutrition can experience a decrease in intelligence (IQ). The worst impact of malnutrition is death at a very early age. This type of research uses a case control research design with a sample of 68 respondents consisting of 34 undernourished children under five and 32 undernourished children. This research was conducted on January 4 to 18, 2021 at the Batoh Health Center, Banda Aceh City. Data collection techniques were carried out by weighing the toddler's weight and interviewing the respondents using a questionnaire. The statistical test used is descriptive test and chi square. The results showed that toddlers suffering from infectious diseases had 8 times the risk of malnutrition, mothers of toddlers who had poor knowledge had 4 times the risk of undernourishment in toddlers, toddlers with low socioeconomic status had 7 times the risk of malnutrition and toddlers who had insufficient food intake had 5 times the risk of malnutrition. times the risk of undernutrition at the Batoh Health Center in Banda Aceh City in 2021. The conclusion of this study is that infectious diseases, knowledge, socio-economics, and food intake are risk factors that cause malnutrition in children under five at the Batoh Health Center in Banda Aceh City in 2021.

Keywords: Infectious Diseases, Knowledge, Socio-Economic and Food Intake

Riwayat Artikel

Diterima : 10 Desember 2020

Disetujui : 14 Januari 2021

Dipublikasi : 21 Februari 2021

PENDAHULUAN

Gizi kurang adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) < 2 SD yang merupakan padanan istilah *severely underweight*. Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Adriani, 2016).

Balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan gizi. Pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi. Kejadian gizi kurang seperti fenomena gunung es dimana kejadian gizi buruk dapat menyebabkan kematian (Sudargo, 2018). Gizi kurang pada balita dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir. Balita yang menderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga sepuluh persen, dampak paling buruk dari gizi buruk yaitu kematian pada umur yang sangat dini (Rona, 2015).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 99 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita gizi kurang di dunia diantaranya 67% terdapat di Asia dan 29% di Afrika serta terdapat kematian 6,34 juta anak usia dibawah 5 tahun atau hampir 17 ribu kematian setiap harinya akibat penyakit infeksi dan status gizi (WHO, 2019). UNICEF mengungkapkan sebanyak 165 juta anak di seluruh dunia terhambat perkembangan

fisik maupun otaknya, kondisi itu bisa terjadi dikarenakan bayi mengalami kekurangan gizi (UNICEF, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, sebanyak 26.518 Balita mengalami gizi kurang dengan prevalensi gizi kurang sebanyak 17,7% di Indonesia, dilihat dari data provinsi, NTT merupakan salah satunya dengan jumlah balita yang menderita gizi kurang sebanyak 29,5%, Kalimantan Tengah sebanyak 29,2%, Gorontalo sebanyak 28,9%, dan Aceh 28,5%. sedangkan untuk provinsi dengan angka gizi kurang terendah yaitu Jawa Barat sebanyak 12,7% dan Kepulauan Riau sebanyak 13% (PSG, 2019).

Berdasarkan profil kesehatan Aceh Tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi balita gizi kurang berdasarkan pengukuran BB/U sebesar 28,5% (378 kasus). Kabupaten tertinggi dengan angka gizi buruk balita yaitu Aceh Timur sebanyak 9,4%, Subulussalam sebanyak 9%, Aceh Utara sebanyak 8,6%, dan Banda Aceh sebanyak 7%. Sedangkan Kabupaten dengan angka gizi buruk balita terendah yaitu Nagan Raya sebanyak 3,7%, Aceh Singkil sebanyak 3,3%, dan Langsa 2,6% (Dinkes Aceh, 2019).

Berdasarkan profil kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi balita gizi kurang berdasarkan pengukuran BB/U sebanyak 64 kasus atau sebesar 7%. Puskesmas tertinggi dengan angka gizi kurang balita yaitu Puskesmas Batoh sebanyak 34 kasus, Puskesmas Jaya Baru sebanyak 18 kasus, Puskesmas Baiturrahman sebanyak 11 kasus dan Puskesmas Kuta Alam 5 kasus (Dinkes Kota Banda Aceh, 2019).

Status gizi balita dipengaruhi banyak faktor, baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Penyebab

Langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan nutrisi dan penyakit infeksi yang diderita balita, penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan pangan dalam hal ini dengan mengetahui pekerjaan dan pendapatan orang tua (sosial ekonomi), pola asuh anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketiga faktor penyebab tidak langsung tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan ketrampilan keluarga (Suhaimi, 2016).

Sosial ekonomi merupakan suatu konsep dan untuk mengukur status sosial ekonomi keluarga dilihat dari variabel tingkat pekerjaan atau pendapatan keluarga, selain status sosial ekonomi adapun asupan makanan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi gizi kurang yaitu berupa pola makan yang dapat dinilai dari jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi, serta cara pemberian makan (Yuanita, 2019).

Penyakit infeksi dapat menyebabkan kondisi kesehatan anak menurun sehingga berdampak pada nafsu makan dan akan mengurangi jumlah asupan makanannya, sehingga kurangnya zat gizi yang masuk kedalam tubuh (Hidayati, 2019). Penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, dan malaria adalah penyebab sebagian besar kematian. Setengah dari 5,9 juta anak balita meninggal karena penyakit infeksi (Setyawati, 2018).

Pengetahuan gizi ibu yang baik akan menyebabkan ibu mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Serta semakin banyak pengetahuan gizi ibu, hingga ibu akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi tapi sebaik apapun pengetahuan ibu tentang kesehatan

apabila tidak diterapkan ketika mengurus balita maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi status gizi balita (Sediaoetama, 2016).

Selain itu masih banyak balita yang asupan makanannya kurang dan akhirnya status gizinya menjadi kurang. Kejadian tersebut karena balita tidak mau makan, atau masih makan makanan miskin zat gizi, ibu tidak memberikan makanan sesuai makanan tepat, meskipun sang ibu tahu makanan apa yang tepat diberikan pada bayinya (Sumampouw, 2017).

Status gizi kurang pada balita dapat menimbulkan pengaruh yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir. Balita yang menderita gizi kurang dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga sepuluh persen. Dampak paling buruk dari gizi kurang yaitu kematian pada umur yang sangat dini. Mengantisipasi makin parahnya kondisi yang mungkin terjadi akibat kejadian gizi kurang, maka Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh telah melakukan upaya pelayanan perbaikan gizi balita gizi kurang dengan mendirikan rumah pemulihan gizi. Dalam hal ini berkoordinasi dengan instansi lain untuk melakukan beberapa pelayanan di rumah gizi antara lain penjangkaran dan pelacakan kasus balita gizi kurang, pemeriksaan antropometri, pemeriksaan klinis, konseling gizi, fisioterapi dan pemberian makanan tambahan di rumah gizi (Adisasmito, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami gizi kurang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, pengetahuan ibu, penyakit penyerta, sikap ibu, BBLR dan asupan makanan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Gizi Kurang Pada Balita Yang Dirawat Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan desain kasus control (*case control*),. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita menderita gizi kurang yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh sebanyak 34 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode total populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 sehingga total sampel didapatkan adalah 34 balita terkena gizi kurang dan 34 yang tidak terkena gizi kurang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menimbang berat badan balita dan mewawancarai responden menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yaitu penelitian deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat disertai uji kemaknaan statistik dengan uji *chi square*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Umur Balita	n	%
1	0-36 bulan	28	41,2
2	> 36 bulan	40	58,8
Jumlah		68	100
No	Jenis Kelamin Balita	n	%
1	Laki-laki	26	38,2
2	Perempuan	42	61,8
Jumlah		68	100
No	Berat Badan Balita	n	%
1	< 10 Kg	25	36,8
2	> 10 kg	43	63,2
Jumlah		68	100

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang memiliki usia > 36 bulan sebesar 58,8%, balita dengan jenis kelamin perempuan sebesar 61,8%, dan balita dengan berat badan > 10 kg sebesar 63,2% di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021.

Tabel 2. Analisis Univariat

No	Kejadian Gizi Kurang Pada Balita	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	Gizi Kurang	34	100	0	0
2	Gizi Baik	0	0	34	100
Jumlah		34	100	34	100
No	Penyakit Infeksi	n	%	n	%
1	Ada	24	70,5	8	23,5
2	Tidak Ada	10	29,4	26	76,5
Jumlah		34	100	34	100
No	Pengetahuan Ibu	n	%	n	%
1	Baik	26	76,5	4	11,8
2	Kurang Baik	8	23,5	30	88,2
Jumlah		34	100	34	100
No	Sosial Ekonomi	n	%	n	%
1	Rendah	24	70,6	9	26,5
2	Tinggi	10	29,4	25	73,5
Jumlah		34	100	34	100
No	Asupan Makanan	n	%	n	%
1	Kurang Cukup	28	82,3	4	11,8
2	Cukup	6	17,6	30	88,2
Jumlah		34	100	34	100

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021 terdapat balita yang mengalami gizi kurang sebesar 50% (kasus) dan balita tidak mengalami gizi kurang sebesar 50%. Balita dengan penyakit infeksi sebagian besar berada pada kelompok kasus yaitu 70,5%. Sedangkan dengan balita yang tidak ada penyakit infeksi sebagian besar berada pada kelompok kontrol yaitu 76,5%.

Responden dengan pengetahuan kurang baik 76,5% mengalami gizi kurang lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik hanya 23,5%. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik 88,2% mengalami gizi baik lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang baik hanya 11,8%. Responden dengan sosial ekonomi keluarga rendah 70,6% mengalami gizi kurang lebih besar dibandingkan dengan responden yang sosial ekonomi keluarga tinggi hanya 29,4%. Sedangkan responden dengan sosial ekonomi keluarga tinggi 73,5% mengalami gizi baik lebih besar dibandingkan dengan responden yang sosial ekonomi keluarga rendah hanya 26,5%. Balita dengan asupan makanan kurang cukup 82,3% mengalami gizi kurang lebih besar dibandingkan dengan balita yang asupan makanan cukup hanya 17,6%. Sedangkan balita dengan asupan makanan cukup 88,2% mengalami gizi baik lebih besar dibandingkan dengan balita yang asupan makanan kurang cukup hanya 11,8%.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Penyakit Infeksi	Kejadian Gizi Kurang Pada Balita				OR	P value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Ada	24	75	8	25	7,800	0,001
2	Tidak ada	10	27,8	26	72,2		
Total		34	50	34	50		

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2021)

Dari tabel 3 di atas diketahui balita dengan ada penyakit infeksi sebesar 75% balita mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi baik hanya 25%. Sedangkan balita dengan tidak ada penyakit infeksi sebesar 72,2% balita mengalami gizi baik dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi kurang hanya 27,8%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 7,8 ini menunjukkan bahwa balita dengan ada penyakit infeksi memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 7,8 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak ada penyakit infeksi.

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Pengetahuan	Kejadian Gizi Kurang Pada Balita				OR	P value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Kurang Baik	26	86,7	4	13,3	4,375	0,001
2	Baik	8	21,1	30	78,9		
Total		34	50	34	50		

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2021)

Dari tabel 4 di atas diketahui responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 86,7% balita mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi baik hanya 13,3%. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik 78,9% balita mengalami gizi baik dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi kurang hanya 21,1%. Hasil uji statistik

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 4,3 ini menunjukkan bahwa balita dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 4,3 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang pengetahuan baik.

Tabel 5
Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Sosial Ekonomi	Kejadian Gizi Kurang Pada Balita				OR	P value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Rendah	24	72,7	9	27,3	6,667	0,001
2	Tinggi	10	28,6	25	71,4		
Total		34	50	34	50		

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2021)

Dari tabel 5 di atas diketahui responden dengan sosial ekonomi rendah sebesar 72,7% balita mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi baik hanya 27,3%. Sedangkan responden dengan sosial ekonomi keluarga tinggi sebesar 71,4% balita mengalami gizi baik dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi kurang hanya 28,6%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 6,6 ini menunjukkan bahwa balita dengan sosial ekonomi keluarga rendah memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 6,6 kali lebih besar

dibandingkan dengan balita yang sosial ekonomi keluarga tinggi.

Tabel 6
Hubungan Asupan Makanan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Asupan Makanan	Kejadian Gizi Kurang Pada Balita				OR	P value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Kurang Cukup	28	87,5	4	12,5	5,000	0,001
2	Cukup	6	16,7	30	83,3		
Total		34	50	34	50		

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2021)

Dari tabel 6 di atas diketahui balita dengan asupan makanan kurang cukup sebesar 87,5% balita mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi baik hanya 12,5%. Sedangkan balita dengan asupan makanan cukup sebesar 83,3% balita mengalami gizi baik dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi kurang hanya 16,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan makanan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 5,000 ini menunjukkan bahwa balita dengan asupan makanan kurang cukup memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang asupan makanan cukup.

Pembahasan

1. Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada

balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 7,8, hal ini menunjukkan bahwa balita dengan ada penyakit infeksi memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 7 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak ada penyakit infeksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budi tahun 2015 dengan judul “Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi Kurang Pada Balita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan ada riwayat penyakit infeksi 81,2% mengalami gizi kurang dibandingkan responden dengan tidak ada riwayat penyakit infeksi 18,8% yang mengalami gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai P value= 0,001, OR= 7,12. sehingga dapat dimaknai bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kasus gizi kurang pada balita Tahun 2015.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah teori dari Setyawati (2018) bahwa balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi. Anak balita adalah anak-anak berusia dibawah lima tahun yang sedang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat sehingga memerlukan zat-zat gizi

yang lebih tinggi setiap kilogram berat badan. Makanan untuk anak harus mengandung kualitas dan kuantitas cukup untuk menghasilkan kesehatan yang baik. Kekurangan gizi akan mengakibatkan anak mudah terserang penyakit, adanya penyakit infeksi yang diderita oleh balita mengakibatkan daya tahan tubuh menurun dan berdampak pada penurunan berat badan dan kehilangan energi dalam tubuh (Kusminarti, 2016).

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 4,375, hal ini menunjukkan bahwa balita dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 4 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budi tahun 2015 dengan judul “Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi Kurang Pada Balita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik 81,2% mengalami gizi kurang dibandingkan responden dengan pengetahuan baik 18,8% yang mengalami gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai P value= 0,001, OR= 7,12. sehingga dapat dimaknai bahwa ada hubungan

antara pengetahuan dengan kasus gizi kurang pada balita Tahun 2015.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Hidayati, 2019). Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk anak balita (Nainggolan, 2017).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi menyebabkan keanekaragaman makanan yang berkurang. Keluarga akan lebih banyak membeli barang karena pengaruh kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Selain itu, gangguan gizi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari (Septikasari, 2018).

3. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 6,667, hal ini menunjukkan bahwa balita dengan sosial ekonomi keluarga

rendah memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 6 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang sosial ekonomi keluarga tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budi tahun 2015 dengan judul “Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi Kurang Pada Balita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan keluarga rendah 83,3% mengalami gizi kurang dibandingkan responden dengan pendapatan keluarga tinggi 16,7% yang mengalami gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai P value= 0,002, OR= 5,12. sehingga dapat dimaknai bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kasus gizi kurang pada balita Tahun 2015.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah teori dari Setyawati (2018) bahwa pendapatan keluarga akan mempengaruhi daya beli keluarga sehingga akan berpengaruh terhadap status kesehatan. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya sesuai dengan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh.

Tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang

berperan dalam penyediaan bahan makanan dan pola makan keluarga, pendapatan juga berpengaruh pada tingkat pengeluaran pangan yang dikeluarkan suatu keluarga. Rendahnya pendapatan dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya status gizi kurang balita, dikarenakan apabila jumlah pendapatan rendah, maka tingkat pengeluaran pangan juga rendah sehingga dapat menyebabkan rendahnya daya beli dan ketersediaan bahan pangan yang berperan terhadap tingkat konsumsi gizi balita yang tidak optimal (Hidayati, 2019).

4. Hubungan Asupan Makanan dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan makanan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, dengan nilai P value = 0,001 dan diperoleh nilai OR sebesar 5,000, hal ini menunjukkan bahwa balita dengan asupan makanan kurang cukup memiliki resiko kejadian gizi kurang hampir 5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang asupan makanan cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adelia tahun 2017 dengan judul “Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden keluarga dengan rawan pangan 65,1% dibandingkan tahan

pangan hanya 34,9%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $p\text{Value}=0,004$, $OR= 5,12$. sehingga dapat dimaknai bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita keluarga petani di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017.

Sumber teori lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah teori Ryadi (2016) bahwa balita yang mengalami gizi kurang dan tingkat konsumsi energi yang defisit disebabkan karena konsumsi beras sebagai sumber energi utama. Kebiasaan balita yang tidak makan malam dan hanya mengonsumsi biskuit, roti, atau jajanan lainnya mengakibatkan terjadinya ketidak-seimbangan antara asupan energi dengan energi yang dikeluarkan.

Asupan energi yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan energi. Ketidakseimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi seperti kekurangan energi kronis (KEK) serta berdampak pada perubahan berat badan seseorang. Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat (Setyawati, 2018).

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan data penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, diperoleh nilai OR sebesar 7,800.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, diperoleh nilai OR sebesar 4,375.
3. Ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, diperoleh nilai OR sebesar 6,667.
4. Ada hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2021, diperoleh nilai OR sebesar 5,000.

Saran

1. Dinas Kesehatan perlu mengadakannya program perbaikan gizi pada ibu yang memiliki balita dengan memberikan vitamin, makanan tambahan dan penyuluhan gizi balita.
2. Bagi Puskesmas lebih meningkatkan promosi kesehatan dalam bidang gizi pada balita agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan gizi yang baik pada balita.
3. Bagi orang tua diharapkan untuk memiliki pengetahuan yang baik seperti memberikan makanan yang sehat pada balita dan menghindari makanan siap saji yang diberikan pada balita.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor yang

berhubungan dengan gizi kurang pada balita dengan variabel yang lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Adisasmito, (2017). Sistem Kesehatan, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Adriani, (2016), *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ardiansyah, Sandy, et al. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Dewi, (2015). Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Pada Balita Di Kampung Sabi Kabupaten Tanggerang. Jakarta: FKUI.
- Dinkes Aceh, (2019). Laporan Prevalensi Status Gizi Balita di Aceh Tahun 2019, Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Dinkes Kota Banda Aceh, (2019). Laporan Status Gizi Balita di Kota Banda Aceh Tahun 2019, Aceh: Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.
- Kemenkes, (2015), *Situasi dan Analisis Gizi, Pusat Data dan Informasi*, Jakarta: Kemenkes RI..
- Kusminiarti, (2017). *Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita*. Jakarta : Puspa Swara.
- Masyudi, Masyudi, Mulyana Mulyana, and T. M. Rafsanjani. "Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U." *Action: Aceh Nutrition Journal* 4.2 (2019): 111-116.
- Rona,F. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Puskesmas Naggalo Padang, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Padang: Universitas Andalas.
- Setyawati, (2018), *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish.
- Soekirman, (2015), *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudargo, T. (2018), *1000 Hari Pertama Kehidupan*, Yogyakarta: UGM PRESS.
- Sugiyanto, (2017). *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suhaimi, A. (2016), *Pangan, Gizi dan Kesehatan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sumampouw, O. (2017). *Diare Balita: Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish.
- Yuanita, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Kehamilan*, Jakarta: CV. Jakad Publishing.